

BAB 5 SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji teks-teks sastra, khususnya teks novel *Layar Terkembang* dengan teks novel *Belunggu* melalui pendekatan interteks. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan simpulannya sebagai berikut.

Pertama, dilihat dari konvensi struktur, teks novel *Belunggu* berhipogram kepada teks novel *Layar Terkembang*. Penghipograman ini muncul dalam bentuk penerusan (konvensi) dan penolakan (invensi), khususnya dari segi alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat.

Kedua, alur novel *Layar Terkembang* masih mengikuti alur konvensional. Di lain pihak, teks yang menggunakan alur konvensional tidak dicirikan oleh adanya aspek kejutan, walau sebenarnya di dalam novel ini telah ada pula upaya pemunculan aspek kejutan, yakni dengan dimunculkannya peristiwa kematian tokoh Maria sebagai simbol dunia kaum perempuan tradisional yang dibesarkan dalam lingkungan modern dan ditunangkannya Tuti sebagai simbol dunia kaum perempuan modern dengan Yusuf yang memiliki akar tradisi yang kuat namun dibesarkan dalam lingkungan dunia modern. Namun, penggunaan kejutan tersebut terkesan dipaksakan. Kesan demikian muncul karena Takdir betul-betul tendensius dalam menyampaikan gagasan-gagas-

annya. Hal ini justru mengurangi nilai kelitereran karya tersebut, yakni terjebaknya Tokoh Tuti pada pemertahanan pola tradisi, karena harus "dijodohkan" dengan Yusuf. Di samping itu, penceritaan kurang menarik, monoton, dan kurang fleksibel. Hal lain alurnya diakhiri dengan klimaks berupa kebahagiaan dan kematian para tokoh. Dengan alur demikian tampak bahwa pengarang hendak menonjolkan gagasan berupa simbol dunia modern kaum perempuan sebagai pilihan terbaik bagi kehidupan manusia Indonesia, walau dunia tradisi secara fisik masih menonjol. Dilihat dari urutan penceritaan, novel ini menggunakan alur maju atau alur lurus.

Ketiga, alur novel *Belunggu* disusun berdasarkan rangkaian peristiwa secara logis, yakni didasarkan pada pola hubungan sebab-akibat. Rangkaian pola logis berupa sebab akibat ini disusun dengan mengikuti tahap-tahap berupa tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Dilihat dari strukturnya pun, novel ini diawali dengan peristiwa-peristiwa diikuti dengan konflik dan diakhiri dengan klimaks. Dilihat dari urutan waktunya, alur novel ini menggunakan pola lurus. Namun, penggunaan susunan alur demikian dilakukan secara variatif. Artinya, penempatan tahap-tahap, urutan waktu, serta strukturnya dilakukan di mana-mana. Pembaca dibawa berlompat-lompat. Bahkan, Armijn Pane mengawali ceritanya dengan tiba-tiba dihadapkan dengan tokoh-tokoh yang belum dikenal, bahkan amat sedikit dikenal latar belakangnya. Hal ini diper-

kuat pula melalui penggunaan alur maju dan sorot balik. Kisah diakhiri dengan ketidakpastian. Para tokoh dibiarkan untuk menentukan nasibnya masing-masing, begitu pun bagi pembaca. Dengan kata lain, alur novel ini telah menyimpangi alur konvensional. Di lain pihak, susunan alur demikian dicirikan oleh aspek kejutan. Hartono sebagai laki-laki dambaan Tini sebelum menikah dengan Tono secara tiba-tiba hadir pada saat konflik dengan Tono sedang memuncak. Dan, tokoh ini tetap misterius bagi Tono.

Keempat, pengaruh alur teks novel *Layar Terkembang* berupa penerusan tidak terlalu kuat. Pengaruh lebih besar dalam bentuk reaksi penolakan. Alur dalam teks novel *Belunggu* telah dirombak, baik dalam hal tahap-tahap penyusunan yang tidak lagi persis sama dengan alur teks novel *Layar Terkembang*, yakni alur di dalam teks novel *Belunggu* telah divariasikan, maupun pada urutan waktu serta struktur penceritaan. Artinya, tahap pengenalan bisa saja dilakukan di awal, tengah, ataupun akhir. Dari sudut urutan waktu, alur teks novel *Belunggu* berupa alur lurus yang divariasikan dengan alur sorot balik yang cukup kuat, ditambah lagi dengan munculnya aspek kejutan yang cukup berhasil. Dalam hal teknik penyelesaian cerita, alur teks novel *Belunggu* mengakhirinya dengan cara membiarkan para tokoh untuk menentukan arah masing-masing; tidak ada kebahagiaan dan kematian, dan tidak ada pula penyelesaian yang pasti

yang dialami para tokohnya. Hal ini secara jelas menolak teknik penyelesaian gaya Takdir yang mengakhiri ceritanya dengan kebahagiaan dan kematian, serta kepastian yang dijalani para tokohnya.

Kelima, tokoh utama novel *Layar Terkembang* terdiri atas Tuti, Maria dan Yusuf sedangkan tokoh tambahannya adalah R. Wiriaatmaja, R. Partadiharja, Rukamah, Hambali, Supomo, dan Dahlan. Namun, hanya tokoh utamalah yang amat penting dalam kaitannya dengan penelitian ini. Sedangkan tokoh tambahan relatif tidak memberi arti penting, kecuali R. Wiriaatmaja dan R. Partadiharja. Tokoh Tuti adalah simbol dunia modern kaum perempuan, yang kedudukannya bergeser ke wanita. Ia telah diwanitakan dengan perwatakannya yang individualis, berpikir atas dasar logika, bukan kata orang, tidak mempercayai takhayul, bekerja atas dasar manfaat, aktif dalam berbagai organisasi dan pekerjaan. Melalui tokoh Tutilah gagasan kemitrasejajaran kaum perempuan dengan kaum laki-laki diperjuangkan. Perjuangan gagasan-gagasannya lebih penting bagi kaum perempuan daripada hidup berumah tangga yang akan menyebabkan posisi kaum perempuan menjadi subordinasi kaum laki-laki. Hal demikian yang menyebabkan Tuti memutuskan pertunangan dengan Hambali dan menolak lamaran Supomo. Walau akhirnya Tuti pun harus menerima Yusuf atas "perjodohan" adiknya, Maria sebelum meninggal. Sedangkan Maria, sebagai adik kandung Tuti, memiliki perwatakan yang jauh bertentangan dengan

Tuti. Maria adalah simbol dunia tradisional kaum perempuan dengan perwatakan yang romantis, berpikir dengan perasaan, berpikir atas nama kata orang, tidak menolak takhayul. Maria tidak peduli dengan kemitrasejajaran. Yang penting baginya, kaum laki-laki adalah pelindung bagi kaum perempuan. Sekalipun hubungannya dengan Yusuf dikritik "habis-habis"-an oleh Tuti, Maria tidak bergeming sedikitpun. Ia mencintai Yusuf dan Yusuf mencintainya. Ia tidak berpikir kalau dirinya menjadi subordinasi Yusuf. Dunia Maria didukung oleh dunia orang tua, yakni R. Partadiharja dan R. Wiriaatmaja. Dan, Yusuf adalah tokoh yang memiliki akar tradisi yang begitu kuat sekalipun ia dibesarkan dalam lingkungan modern. Hal ini menunjukkan bahwa ia amat cocok dengan pilihan hidupnya, Maria. Adapun hubungannya dengan Tuti sebagai refleksi kemodernan ia yang diperolehnya melalui lingkungan akademisnya, sebagai setuden calon dokter. Hal ini menunjukkan bahwa ia memungkinkan untuk menghidupi dua dunia, yakni dunia tradisi melalui Maria dan dunia modern melalui Tuti. Dunia tradisi dihidupinya secara formal melalui pertunangan sedangkan dunia modern dihidupinya secara nonformal melalui hubungan kolega. Pola demikian ternyata menimbulkan konflik dalam diri pengarang dalam menyelesaikan persoalannya. Jalan terakhir adalah dengan meniadakan Maria. Namun, hal ini menunjukkan bahwa tokoh Tuti (dalam hal Takdir) terjebak pada dunia tradisi. Ia akhirnya memang tidak bisa men-

galkan dunia tradisi. Persoalan yang muncul kemudian adalah mungkinkah kehidupan mereka harmonis? Persoalan ini dijawab oleh *Belenggu*.

Keenam, tokoh utama novel *Belenggu* terdiri atas Tono, Tini, dan Yah dengan tokoh tambahannya adalah Karno, Nyonya Padma, Hartono. Namun, hanya tokoh utama-lah yang amat penting dalam kaitannya dengan penelitian ini. Sedangkan tokoh tambahan relatif tidak memberi arti penting, kecuali Hartono. Tokoh Tono adalah simbol dunia tradisional yang dibesarkan dalam lingkungan modern, seorang dokter yang disegani karena pengabdianya yang tulus, tidak meminta upah bila diketahui pasiennya tidak mampu. Perwatakan demikian membuatnya dengan cepat mendapat simpati masyarakat. Ia amat mendambakan seorang perempuan (istri) yang mampu memahami kehendaknya, seorang istri yang setia, seorang istri yang penuh pengabdian. Namun, tidak ia dapatkan dari istrinya Tini, karena kemodernan Tini. Sosok dokter Sukartono sebagai laki-laki terpelajar dan dididik dalam lingkungan modern, ternyata belum siap menghadapi pola modern di dalam hidup dan kehidupannya. Ia masih menganut pola tradisional, sementara perempuan yang dipilihnya sebagai istri adalah perempuan modern. Hal ini menimbulkan konflik besar. Dalam kondisi demikian, hadir orang ketiga Yah, yang ternyata mampu mewedahi segala harapannya. Pada saat yang bersamaan dia menghidupi dua dunia, yakni dunia modern yang diwakili oleh Tini secara formal

melalui perkawinan yang sah dan dunia tradisi yang diwakili oleh Yah secara tidak formal sebagai istri simpanan. Namun, Tono merasa kecewa karena dunia tradisi yang dianggapnya masih bersih dan murni ternyata telah ternodai. Yah adalah wanita tuna susila. Dalam kondisi demikian, kedua dunia tersebut menyadari akan keberadaannya dan akhirnya meninggalkan Tono. Tini adalah simbol dunia modern kaum perempuan. Ia individualis, berpikir atas dasar logika, bukan kata orang, tidak mempercayai takhayul, bekerja atas dasar manfaat, aktif dalam berbagai organisasi dan pekerjaan. Melalui tokoh Tinilah gagasan kemitrasejajaran kaum perempuan dengan kaum laki-laki diperjuangkan. Namun, perwatakan seorang perempuan yang demikian ternyata dianggap sebagai perempuan yang jelek. Ia hanya akan membawa malapetaka kehancuran berumah tangga. Tokoh Yah adalah simbol dunia tradisi kaum perempuan. Perempuan demikian menjadi dambaan dokter Sukartono. Ia romantis, setia, dan penuh kasih. Namun, dunia tradisi Yah ternyata telah tercemari, yang menyebabkan dunia demikian tak mungkin pula mampu mendampingi Tono.

Ketujuh, dalam hal tokoh dan penokohan, teks novel *Belenggu* meneruskan tokoh dan penokohan *Layar Terkembang*. Tokoh Yusuf dalam teks novel *Layar Terkembang* adalah calon dokter, dan kemudian menjadi dokter dalam *Belenggu* melalui dokter Sukartono (Tono). Penerusan ini tampak pula dari segi karakter, kedua tokoh itu memiliki

perwatakan yang sama, baik dari segi pola perilaku maupun pola pikir. Tokoh Tini dalam *Layar Terkembang* menjadi Tini dalam *Belenggu*. Tokoh Maria dalam *Layar Terkembang* menjadi Yah dalam *Belenggu*. Penolakan yang dilakukan *Belenggu* dalam hal tokoh dan penokohan terhadap *Layar Terkembang* adalah tokoh sentral Tuti dalam *Layar Terkembang* sebagai simbol dunia modern kaum perempuan tidak lagi dijadikan sentral penceritaan dalam *Belenggu* karena yang menjadi sentralnya adalah Tono. Hal ini dapat dimengerti karena *Belenggu* ingin menonjolkan dunia laki-laki yang memiliki perwatakan seperti Tono dan menolak dunia perempuan yang memiliki perwatakan seperti Tini. Sedangkan *Layar Terkembang* amat mengidealkan dunia kaum perempuan modern yang diwakili oleh Tuti, walau juga tidak bisa menolak dunia laki-laki Yusuf, karena hanya dialah yang bisa menerima dunia Tuti (?).

Kedelapan, latar yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Layar Terkembang* untuk menggambarkan para tokoh tersebut meliputi latar tempat, latar sosial budaya. Latar tempat berupa nama-nama kota di sekitar Pulau Jawa dan Sumatera. Di samping itu, digunakan pula nama jalan dan latar rumah. Penggunaan nama tempat tersebut menunjukkan bahwa pengarang memberikan gambaran kehidupan yang realis. Dari latar ini pula tampak bahwa kehidupan para tokoh berasal dari keluarga ningrat, terpelajar dan berstatus sosial kelas menengah. Latar budaya yang digunakan adalah budaya modern yang disim-

bolkan melalui dunia perempuan Tuti; budaya tradisi melalui simbol dunia perempuan Maria, R. Wiriaatmadja dan R. Partadiharja; dan budaya campuran antara modern dan tradisi melalui dunia Yusuf. Penggunaan latar demikian ditonjolkan melalui tiga sudut pandang yang berbeda, yakni rasio empiris diwakili oleh Tuti, perasaan emosional diwakili oleh Maria, R. Wiriaatmaja, R. Partadiharja dan rasio empiris dan perasaan emosional yang diwakili oleh Yusuf. Latar waktu penceritaan berlangsung selama 2 kali. Dengan melihat sistem tanda yang lain dapat diduga bahwa waktu penceritaan berlangsung pada tahun 1930. Dengan kata lain novel ini merupakan kisah yang muncul setelah kaum pergerakan mengikrarkan Sumpah Pemuda tahun 1928. salah satu visi tahun pergerakan adalah memperjuangkan persamaan hak antara kaum perempuan dengan kaum laik-laki.

Kesembilan, latar yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Belunggu* untuk menggambarkan para tokoh tersebut meliputi latar tempat, latar sosial budaya. Latar tempat berupa nama-nama kota di sekitar pulau Jawa dan Sumatera. Di samping itu, digunakan pula nama jalan, hotel, dan latar rumah. Penggunaan nama tempat tersebut menunjukkan bahwa pengarang memberikan gambaran kehidupan yang nyata. Dari latar ini pula tampak bahwa kehidupan para tokoh berasal dari kelompok terpelajar dan berstatus sosial kelas menengah. Latar budaya yang digunakan adalah budaya modern yang disimbolkan melalui

dunia perempuan Tini; budaya tradisi melalui simbol dunia perempuan Yah; dan budaya campuran antara modern dan tradisi melalui dunia Tono, walau lebih kuat akar tradisinya. Penggunaan latar demikian ditonjolkan melalui tiga sudut pandang yang berbeda, yakni rasio empiris diwakili oleh Tini, perasaan emosional diwakili oleh Yah dan Tono, dan rasio empiris dan perasaan emosional yang diwakili oleh Tono.

Kesepuluh, dari segi latar, hubungan antara teks novel *Belunggu* muncul dalam bentuk persamaan, yakni sama-sama menggunakan latar realis. Latar dalam novel *Belunggu* memiliki kesamaan dengan latar dalam novel *Layar Terkembang*, yakni menggunakan latar tempat yang realis, latar waktu yang realis, serta latar sosial-budaya modern dan tradisional. Walau tidak bisa dikatakan secara tegas terjadi hubungan secara interteks, namun sedikit banyak hal ini menunjukkan terdapatnya hubungan secara interteks.

Kesebelas, tema novel *Layar Terkembang* adalah tentang perjuangan kaum perempuan untuk mencapai kedudukannya yang sesuai dengan martabat manusia dan kemanusiaan, yakni persamaan hak kaum perempuan dengan kaum laki-laki dan sekaligus mempertentangkan antara pemikiran Timur dan Barat. Karena yang menang adalah pola Barat, maka tampak bahwa hal yang dikehendaki pengarang adalah gerakan feminisme berupa persamaan hak kaum perempuan dengan kaum laki-laki.

Keduabelas, tema novel *Belenggu* adalah tentang perjuangan kaum perempuan untuk mencapai kedudukannya yang sesuai dengan martabat manusia dan kemanusiaan, yakni persamaan hak kaum perempuan dengan kaum laki-laki dan sekaligus mempertentangkan antara pemikiran Timur dan Barat. Namun, kaum perempuan modern hanya akan membawa malapetaka berupa kehancuran kehidupan rumah tangga.

Ketigabelas, tema novel *Belenggu* berhipogram kepada tema novel *Layar Terkembang* berupa penerusan dan penolakan. Penerusan tampak dalam hal sama-sama mempersoalkan perjuangan kaum perempuan. Sedangkan penolakan tampak bahwa pertunangan antara Tuti dengan Yusuf yang semata-mata didasarkan atas "paksaan" dunia modern Tuti ternyata tidak akan membawa kebahagiaan. Hal ini tercermin dalam kehidupan rumah tangga antara Tono dengan Tini. Sosok wanita modern hanya akan membawa malapetaka berupa kehancuran rumah tangga antara Tono dengan Tini. Dengan kata lain, teks novel *Layar Terkembang* menghendaki perempuan modern sedangkan *Belenggu* menolak perempuan modern.

Keempatbelas, teks novel *Layar Terkembang* mengolah konsep dan pandangan gerakan persamaan kaum perempuan dengan laki-laki. Pengarang menghendaki perempuan yang modern dan berpola pikir logis. Karena itulah yang menang adalah pola Barat. Dengan kata lain, yang dikehendaki pengarang adalah gerakan feminisme berupa persa-

maan hak kaum perempuan dengan kaum laki-laki.

Kelimabelas, teks *Belunggu* mengolah konsep dan pandangan gerakan persamaan kaum perempuan dengan laki-laki. Kaum perempuan modern dalam pandangan Tono (pengarang) bukanlah tipe yang dikehendaki. Perempuan demikian hanya akan membawa malapetaka bagi kehancuran rumah tangga.

Keenambelas, dari sudut amanat, teks novel *Belunggu* berhipogram terhadap teks novel *Layar Berkembang* dalam bentuk penolakan. Kalau teks *Layar Berkembang* menghendaki bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan modern dan meninggalkan jauh-jauh kehidupan tradisional, dan dengan demikian pula kaum perempuannya adalah kaum perempuan modern, namun teks *Belunggu* berpendapat bahwa kehidupan modern, dan demikian pula kaum perempuan modern hanya akan membawa malapetaka bagi kehidupan, khususnya kehancuran rumah tangga. Terdapat perbedaan dalam pengolahan amanat, yakni teks novel *Layar Berkembang* mengolahnya secara tendensius sehingga tergolong ke dalam novel bertendens, sedangkan teks novel *Belunggu* mengolahnya melalui konflik kejiwaan sehingga tergolong ke dalam novel psikologis.

Ketujuhbelas, konvensi bahasa yang digunakan dalam *Layar Berkembang* tampak sebagai hiasan. Hal ini tampak dengan digunakannya kalimat yang panjang-panjang dalam setiap mendeskripsikan pokok persoalan. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang masih kuat mempertahankan tradisi

bahasa Melayu.

Kedelapanbelas. konvensi bahasa yang digunakan pengarang melalui novel *Belunggu* merupakan konvensi baru. Ia menolak mempertahankan gaya bahasa Melayu yang terlalu "bertele-tele", dengan mengutamakan hiasan bahasa. Sebagai realisasinya, kalimat-kalimat yang digunakan pendek-pendek, pendeskripsian setiap pokok persoalan langsung mengacu pada persoalan tersebut.

Kesembilanbelas. dari segi konvensi bahasa, teks novel *Belunggu* berhipogram terhadap teks novel *Layar Terkembang* dalam bentuk penerusan dan penolakan. Bentuk penerusan tidak terlalu menonjol. Yang menonjol adalah bentuk penolakan. Konvensi teks novel *Belunggu* betul-betul meninggalkan konvensi bahasa teks novel *Layar Terkembang*. Keterikatan pola lama *Layar Terkembang* terhadap bahasa Melayu masih amat kuat dan betul-betul dipertahankan, sedangkan oleh *Belunggu* ditinggalkan.

Keduapuluh. pokok persoalan novel *Layar Terkembang* berkisar pada upaya pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan berupa pergulatan manusia modern Indonesia yang diwakili oleh dunia perempuan Tuti. Pergulatan ini muncul dalam bentuk gerakan persamaan dan kesetaraan hak dan kewajiban kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Tuti sebagai simbol dunia modern kaum perempuan memenangkan pergulatan tersebut, walau masih terdapat konflik dalam diri Tuti karena ia harus bertunangan dengan Yusuf, yang sebenarnya "dijodohkan" oleh Maria. Dengan kata lain,

masih terdapat konflik dalam diri pengarang antara tradisi dan modernitas, antara konvensi dan invensi.

Keduapuluh satu, pokok persoalan novel *Belunggu* berkisar pada pertentangan pandangan modern dengan tradisi atau antara Barat dengan Timur. Konflik ini diakhiri dengan dimenangkannya dunia tradisi. Walau kemenangan ini bersifat ambigu. Artinya, apakah sosok tradisi akan membahagiakan Tono? Ternyata, jawabannya diserahkan pada masing-masing tokoh serta pembaca.

Keduapuluh dua, pokok persoalan novel *Belunggu* berhipogram pada novel *Layar Terkembang* berupa penerusan dan penolakan. Penerusan itu tampak dalam hal bahwa kedua teks novel tersebut masih mengolah persoalan tentang konflik emansipasi kaum perempuan. Perbedaannya, konflik emansipasi wanita dalam teks *Layar Terkembang* baru berupa ide-ide, sedangkan dalam teks *Belunggu* gagasan itu sudah muncul dalam kehidupan atau dalam kenyataan. Teks novel *Belunggu* melanjutkan kemungkinan bisa hidup dengan berbahagia pertunangan tokoh dan penokohan Tuti dengan Yusuf melalui perkawinan Tono dengan Tini. Namun, *Belunggu* menolak bahwa mereka akan hidup berbahagia. Bahkan, kehidupan rumah tangga Tono dengan Tini berantakan.

Keduapuluh tiga, kesimpulan-kesimpulan tersebut menggambarkan bahwa temuan para peneliti terdahulu tentang intertekstualitas juga terjawab melalui penelitian ini. Di samping itu, kesimpulan penelitian ini juga

menjawab teori terdahulu bahwa pandangan kaum Formalis yang menganggap karya sastra itu bersifat otonom, tidak berterima. Hal ini sekaligus menempatkan teori terdahulu bahwa teks-teks sastra kemudian tidak bisa melepaskan diri dari teks-teks sebelumnya.

5.2 Implikasi

Sastra dalam pengajaran sastra mengandung dua kemungkinan arti, yakni hasil sastra dan ilmu sastra sehingga dalam pengajaran sastra mungkin diartikan dengan pengajaran hasil dan ilmu sastra (Rusyana, 1984:13). Ditambahkannya pula bahwa kedua pengertian itu merupakan bagian dari pengajaran sastra, akan tetapi penekanannya dapat berbeda-beda. Pengajaran sastra hanya dapat berlangsung dengan baik apabila berlandaskan hasil sastra. Penghayatan akan semakin mendalam apabila disertai dengan pemahaman terhadapnya, yakni berupa pengetahuan tentang sastra, lebih-lebih ilmu sastra, berguna untuk memperdalam dan memperluas penghayatan terhadap sastra.

Berdasarkan hal tersebut Rusyana (1984:15) mengidentifikasi pengajaran sastra pada dua tujuan, yakni:

- 1) untuk beroleh pengalaman sastra, yaitu pengalaman mengapresiasi hasil sastra, dan pengalaman berekspre-si sastra; dan
- 2) untuk beroleh pengetahuan sastra, seperti teori sastra dan sejarah sastra.

Penelitian ini berupaya mengarah pada kedua arah tersebut. Teori interteks merupakan bagian alat "pembuka" dari proses pembacaan sastra atau beroleh pengalaman sastra. Hal ini penting bagi perolehan pengalaman sastra dikarenakan karya sastra tidak dapat dipenuhi sedalam-dalamnya tanpa dikaitkan dengan latar teks-teks sebelumnya.

Kenyataan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman secara otonom terhadap suatu teks, hanya sampai pada taraf teks tersebut. Padahal pada kenyataannya, suatu karya atau teks sastra tidak terlepas dari karya-karya atau teks-teks sebelumnya, baik secara disengaja atau tanpa disengaja, baik berupa penerusan maupun penolakan. Begitupun, pembacaan terhadap teks secara otonom, tidak mungkin dipahami secara menyeluruh tanpa mengaitkannya dengan teks-teks sebelumnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bahan pengajaran apresiasi sastra, khususnya pada perguruan tinggi LPTK (IKIP, FKIP, dan STKIP), yang memiliki jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Penggunaan pendekatan yang demikian dalam pembelajaran apresiasi sastra akan membawa pada kondisi pembelajaran untuk beroleh pengetahuan sekaligus pengalaman bersastra (Suryaman, 1992:5). Hal demikian akan membawa dampak pada kesiapan pada para calon guru atau para guru dalam mengkondisikan para siswa untuk meningkatkan minat dan apresiasi terhadap karya sastra. Bila dikaitkan dengan

kegiatan apresiasi, menurut Rusyana (1984:328-331) terdapat tiga tahap, yakni tahap pertama terjadi bila seseorang mengalami pengalaman yang ada dalam sebuah karya. Pada tahap ini apresiator terlibat secara intelektual, emosional, dan imajinatif dengan karya tersebut. Tahap kedua terjadi apabila daya intelektual pembaca bekerja lebih giat. Pembaca mulai bertanya pada dirinya tentang makna pengalaman yang diperolehnya, tentang pesan yang disampaikan pengarang, tentang hal yang tersembunyi di belakang alur, dan lain-lain. Pada tahap ini pembaca telah merasa perlu melengkapi dirinya dengan pengertian teknis dalam kesusastraan. Pada tahap terakhir, pembaca menyadari sepenuhnya hubungan karya sastra itu dengan dunia luar sehingga pemahaman dan penikmatannya pun dapat dilakukan dengan lebih luas dan dalam.

Dilihat dari tingkat keterbacaan dan kaitannya dengan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah tingkat atas yang perlu diperhatikan oleh para calon guru atau para guru bahwa kedua teks novel yang diteliti ini yang seharusnya diberikan terlebih dahulu adalah teks novel *Belunggu*. Hal ini mengingat teks novel *Belunggu* lebih mudah dipahami dari segi bahasa daripada teks novel *Layar Terkembang*, yang masih kuat dipengaruhi bahasa Melayu.

Demikianlah implikasi yang diharapkan muncul berkenaan dengan hasil penelitian ini, khususnya bagi pening-

katan hasil kegiatan berapresiasi dan berekspresi terhadap sastra.

5.3 Saran

Bertitik tolak pada simpulan-simpulan penelitian dan implikasi penelitian, dirumuskan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Pengajaran apresiasi sastra, khususnya pada tingkat perguruan tinggi, yakni bagi mahasiswa LPTK jurusan bahasa dan sastra Indonesia, hendaknya tidak hanya mengarah pada pembelajaran apresiasi berupa pembacaan teks secara otonom, melainkan harus dikaitkan dengan unsur kesejarahan teks-teks lain. Dengan kata lain, pembacaan teks itu harus dikaitkan dengan teks lainnya secara interteks.
- 2) Dalam kaitannya dengan nilai religi, hendaknya pembelajaran apresiasi sastra selalu dikaitkan dengan aspek religiusitas.
- 3) Penelitian ini hanya memfokuskan pada kajian hubungan teks fiktif dengan teks fiktif, khususnya teks *Layar Terkembang* dengan teks *Belenggu* tanpa menghubungkannya teks-teks di luar teks fiktif atau bahkan teks-teks lainnya itu sendiri secara luas. Untuk itu, perlu penelitian lebih lanjut, misalnya hubungan interteks novel *Layar Terkembang* dengan novel *Belenggu*, teks-teks angkatan 45, sosial budaya, dan dunia pengarang.